

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu sangat mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna jasmani dan rohani. Dengan kesempurnaannya tersebut, ia akan berkembang secara wajar, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya secara tepat. Namun tidak demikian halnya bagi anak-anak yang mengalami ketunaan. Tuna netra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan ([www.ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id) diakses pada tanggal 19 April 2010). Istilah tuna netra dianggap lebih baik untuk digunakan karena suatu kenyataan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan berbeda-beda dengan rencana yang berbeda-beda juga, alangkah baiknya perbedaan itu tidak ditafsirkan sebagai kesialan atau kekurangan dengan istilah cacat.

Anak tuna netra akan mempunyai perasaan rendah diri yang berlebih, karena anak tuna netra belum mampu menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding dengan anak yang normal. Banyak ditemukan anak tuna netra yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan, seperti dalam berinteraksi dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Indera penglihatan adalah salah satu sumber informasi yang vital bagi manusia. Sebagai konsekuensinya, bila seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan,

maka kemampuan aktifitasnya akan sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal. Apabila tidak mendapat penanganan atau rehabilitasi khusus, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala psikologis, seperti misalnya perasaan inferior, depresi, tidak percaya diri atau bahkan hilangnya makna hidup dan lain sebagainya (asnugroho.wordpress.com diakses tanggal 19 April 2010).”Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tuna netra yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain” (Mangunsong, 1998: 79).

Masalah emosional yang dialami anak tuna netra disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang di komunikasikan oleh orang lain secara nonverbal (Mangunsong, 1998: 79). Kesukaran yang dialami pada anak tuna netra dalam aspek-aspek emosional inilah yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak tuna netra di sekolah. Pengalaman ini menyebabkan anak tuna netra menjadi frustrasi dan enggan untuk masuk ke sekolah. Daradjat (1983: 24) menyatakan frustrasi merupakan proses yang menyebabkan individu merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Pada kondisi frustrasi ini individu umumnya akan terhambat dalam mencapai apa yang diharapkannya, yaitu salah satunya berkomunikasi dengan orang lain. Mangunsong (1998: 70) menyatakan ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain menjadikan penyesuaian diri anak tuna netra lebih egosentris, impulsif, dan kurang mampu berempati. Hal ini dapat mengakibatkan orang tua kemudian akan menolak

atau sebaliknya akan sangat melindungi anaknya yang tidak berkembang secara normal.

Meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya anak tuna netra mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal. Anak tuna netra sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Anak tuna netra membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua yang mempunyai anak tuna netra seringkali menolak dan bahkan kecewa. Keberadaan seorang anak dalam keluarga tentunya diharapkan dapat menjadi penerus bagi keturunan keluarganya. Harapan setiap orang tua, sangat menginginkan dan mendambakan buah hatinya dapat lahir secara normal dan sehat. Akan tetapi keinginan dan harapan tersebut tentunya tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkannya. Keadaan anak yang serba kekurangan (pertumbuhan dan perkembangannya) akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua. “Bila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak” (Hurlock, 1978: 202). Orang tua yang memiliki anak tuna netra akan berduka karena harapan-harapan mereka tidak terpenuhi.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang mempunyai anak tuna netra bahwa reaksi awal orang tua yang memiliki anak tuna netra adalah shock (kaget), dan tidak mempercayai kenyataan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Miller (dalam Darling-Darling 1982: 50) bahwa tahap reaksi awal orang tua yang memiliki anak tuna netra adalah penolakan yang berupa orang tua akan shock, bingung, dan tidak sanggup untuk menerima realita. Kekurangan yang ada pada anak tuna netra membuat orang tua pasrah atau malah sebaliknya, orang tua menganggap anak tuna netra sebagai suatu aib dalam keluarga. Kenyataan yang demikian ini dapat memberikan pengaruh pada sikap penerimaan orang tua terhadap anaknya. Masih banyak keluarga yang belum dapat menerima kehadiran anak tuna netra.

Menurut Johnson dan Medinnus (1967: 359) “sikap orang tua yang menolak kehadiran anak tuna netra akan mempengaruhi tingkah laku anak menjadi nakal dan mempunyai permasalahan di sekolah”. Kurangnya perhatian dan kasih sayang serta dukungan sosial dari orang tua terhadap kehadiran anak tuna netra menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menguasai dan mempelajari pelajaran.

Apabila orang tua menghargai anak sebagai individu seutuhnya, mencintai anak tanpa syarat serta memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaan maka akan terbentuk sikap positif terhadap dirinya. Anak akan mampu menerima keadaan dirinya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mampu menghargai sesama dan menerima tanggung jawab

sosial, sehingga akan memunculkan kemampuan dalam penyesuaian diri di sekolahnya, anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa mengalami kesulitan dan memperoleh pencapaian prestasi belajar dengan hasil yang sangat memuaskan.

Hellen Adams Keller (1880), seorang penulis dan penceramah termasyhur bukan hanya di Amerika Serikat tapi juga dunia. Kehilangan kemampuan melihat dan mendengar akibat sakit di umur 19 bulan membuatnya sempat dianggap akan tumbuh idiot dan tak berkembang seperti manusia oleh orang-orang sekitarnya. Tapi dengan dukungan keluarga dan gurunya (Anne Mansfield Sullivan) di akhir hidupnya Hellen Keller dikenang sebagai sosok yang luar biasa. Puluhan artikel dan tulisan, gelar akademis dan kehormatan, peraih Pulitzer Prize, menginspirasi jutaan orang dan menjadi penceramah di depan presiden A.S (Cakfu, "Difabel", diakses 12 April 2010).

Penerimaan orang tua sangat berperan dalam penyesuaian diri anak tuna netra. Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya. Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian adaptif. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.

Hal yang paling penting dan harus diingat oleh orang tua adalah selalu mengingat bahwa setiap anak mempunyai ciri khas. Orang tua jangan terlalu menjatuhkan vonis penilaian yang merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu jika orang tua tidak menerima kekurangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, anak akan menjadi rendah diri. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Pramadi (1996: 334) bahwa penolakan orang tua membuat anak rendah diri dan pada akhirnya mengembangkan tingkah laku seperti rasa permusuhan, agresi, pemberontakan, egois, dan juga menarik diri dari lingkungan.

Lavelle dan Keogh (dalam Mangunsong 1998: 235) menerangkan reaksi orang tua terhadap ketuna netraan anak dapat mempengaruhi sikap dan pendekatan mereka terhadap anaknya, serta keaktifan orang tua dalam berpartisipasi dalam program pendidikan anak selanjutnya. Sikap menerima

atau menolak orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak (Hurlock, 1978: 204). Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Dengan demikian anak yang mendapatkan apa yang dibutuhkannya, yaitu kasih sayang, perhatian, pengalaman, kemandirian dan kebutuhan yang dimiliki akan memunculkan kemampuan penyesuaian diri. Fahmy (1982: 59) menyatakan pemberian kasih sayang merupakan jalan untuk penyesuaian diri.

Anak yang mampu melakukan penyesuaian diri secara baik berarti anak tersebut merasa puas dengan dirinya. Selain mampu membuat penyesuaian diri secara baik, anak juga mempunyai hubungan harmonis dengan orang sekeliling mereka, dengan demikian penyesuaian diri anak terbentuk dalam interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penyesuaian diri anak.

Lingkungan keluarga merupakan hakikat dari pembinaan kepribadian anak yang sesungguhnya bersandar kepada sikap orang tua. Kekhawatiran dan kecemasan orang tua akan dilampiaskan kepada anak keturunannya, dan anak-anak yang dibesarkan dalam suasana yang serba konflik dan tanpa adanya penerimaan dari orang tua akan menjadikan anak untuk sulit dalam melakukan penyesuaian diri.

Purnomo (1994: 104-105) menjelaskan orang tua yang memiliki anak tuna netra harus dapat berpikir secara positif, yaitu mengenal dan menerima ketuna netraan anaknya dengan tenang dan bijaksana. Penyesuaian diri dengan ketuna netraan anaknya tersebut harus selalu diusahakan sebab ketidaksempurnaan fisiknya (tuna netra) bisa menjadi berkurang atau malah menjadi semakin serius. Bila tak ada penyesuaian diri maka akan timbul sikap tidak menerima tuna netra itu, sehingga mengurangi dorongan menyesuaikan diri. Padahal penyesuaian diri itu sendiri sebenarnya betul-betul diharapkan dan esensial.

Uraian-uraian di atas menjelaskan masih terdapat adanya konflik dalam keluarga yang memiliki anak tuna netra. Konflik ini terjadi karena adanya kesenjangan antara keinginan dan harapan orang tua yang tidak terpenuhi untuk memiliki anak yang dapat dibanggakan dalam keluarga, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tuna netra. Orang tua yang memiliki anak tuna netra memiliki penerimaan yang berbeda-beda. Tingkat penerimaan ini akan berperan dalam bagaimana mereka dengan rela membimbing anak-anaknya secara khusus. Orang tua yang kurang bisa menerima kondisi anaknya cenderung kurang memperlakukan anak dengan baik dan hal tersebut dapat menghambat kemajuan bagi anak. Sebaliknya orang tua yang menerima anak tuna netra secara apa adanya maka mereka akan memperlakukan anaknya sesuai dengan kondisi anak dan hal yang demikian ini tentunya dapat mendukung dan menunjang perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dirumuskanlah judul penelitian: "Hubungan Penerimaan Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Anak Tuna Netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang". Alasan peneliti memilih Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang dikarenakan dianggap paling sesuai dengan tema penelitian. Dimana dalam penelitian ini, subjek penelitian yaitu orang tua dan anak tuna netra tidak tinggal dalam satu rumah dikarenakan anak tuna netra harus tinggal di asrama panti sehingga jarang berinteraksi, subyek homogen dan mudah dalam perizinan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Apakah ada hubungan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang ?.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri anak tuna netra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain khususnya bagi pembaca hasil penelitian ini, antara lain:

##### 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang-bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologis Perkembangan, yakni memberikan sumbangan tentang pentingnya penerimaan orang tua terhadap penyesuaian diri anak tuna netra. Disamping itu diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa.

##### 2) Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua agar lebih dapat menerima kekurangan pada anak tuna netra. Hal ini supaya anak tuna netra dapat menumbuhkan dan mengembangkan penyesuaian dirinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Bagi anak tuna netra, diharapkan dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya secara apa adanya, dengan demikian diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik serta dapat melakukan berbagai aktivitas seperti halnya anak normal.
- c. Bagi guru yang terlibat dalam membimbing anak tuna netra, dapat memberikan solusi yang berkaitan dengan masalah penyesuaian diri di sekolah yang banyak dialami anak tuna netra.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Dimana pada bagian inti terdiri dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

Bab I terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat sub-sub bab, yaitu kajian pustaka yang di dalamnya terdiri dari: (a) penyesuaian diri yang terdiri dari: pengertian penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, dan pembentukan penyesuaian diri. (b) penerimaan orang tua terdiri dari: pengertian penerimaan orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua, dan aspek-aspek penerimaan orang tua. Bab ini juga memuat pengertian tuna netra, klasifikasi tuna netra, hubungan penerimaan orang tua dengan penyesuaian diri anak tuna netra, relevansi penelitian terdahulu, kerangka teoritik dan yang terakhir adalah hipotesis.

Bab III menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampling, teknik sampling, variable penelitian termasuk didalamnya

variable independen dan dependen, *blueprint* kedua variable, uji validitas dan reliabilitas kedua variable dan normalitas data.

Bab IV menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, persiapan penelitian yang terdiri dari persiapan awal, penyusunan kuisisioner dan pensekoran, kemudian pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan yang terakhir pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.